

BAB IV

UNSUR-UNSUR UPACARA TAHLILAN

Bahwa upacara tahlilan ini terdiri dari beberapa masyarakat pendukung, masyarakat petani yang tidak santri, masyarakat setempat, santri, dan masyarakat luar. Dilihat pada waktu pelaksanaan upacara tahlilan berlangsung yang sangat antusias terhadap upacara itu adalah mereka mayoritas beragama Islam, tetapi mereka masih percaya pada hal-hal yang tidak masuk akal seperti melaksanakan akad nikah tidak boleh melaksanakan pada bulan "Selo", masyarakat setempat (Sentono) menyebutnya bulan "Tekepek" bahasa ini berasal dari bahasa Madura yang artinya Terjepit, menurut Bapak Syafi'i, bulan "Tekepek" itu maksudnya yaitu terjepit antara bulan Syawal dan Besar, dengan istilah "Tekepek" nanti bisa mendatangkan bencana pada keluarganya terutama kepada kedua mempelai. Begitu juga kalau mau membuat rumah dan mau memulai sesuatu yang berkenaan dengan memulainya menanam di sawah atau di ladang.

A. Masyarakat Pendukung Upacara

Kebanyakan yang antusias pada upacara tahlilan ini adalah kebanyakan pengetahuan tentang keagamaan masih kurang terutama tentang pemahaman agama Islam walaupun yang mempelopori banyak dari kalangan kaum santri. Tetapi walaupun begitu rata-rata yang ikut

dalam upacara itu kebanyakan orang petani dan penduduk lain yang punya maksud tertentu, karena ada orang yang mempunyai persepsi lain terhadap diadakannya upacara tersebut. Antara lain :

1. Masyarakat petani yang tidak santri.

Yang mana petani adalah punya maksud tertentu adalah sangat penting dalam mensukseskan upacara tersebut yang mana bisa juga disebut sebagai petani abangan yang menerima ajaran-ajaran Islam hanya sebagai keyakinan, yang jarang sekali menjalankan syariat Islam masih percaya hal-hal yang sifatnya tidak bisa di terima oleh ajaran Islam yang sebenarnya sehingga bisa menyimpang dari nilai Islam yang sebenarnya.

2. Masyarakat setempat.

Adalah sangat penting dalam mensukseskan jalannya upacara tersebut sebab hal itu atas nama tuan rumah walaupun ada sebagian orang yang tidak setuju dalam upacara tersebut, tapi dalam upacara tersebut ikut berpartisipasi terutama dalam biaya pelaksanaan upacara dan dalam pelaksanaannya ikut mengikuti upacara sampai berakhir, karena hal itu sudah menjadi tradisi masyarakat, walaupun ada sebagian warga masyarakat yang tidak setuju sebab

hal itu adalah menyangkut kerukunan sebagai warga masyarakat, dan hal itu harus dijaga kerukunan secara baik oleh setiap warga masyarakat dan mau mentaati peraturan yang ada.¹

3. Santri.

Menurut dari hasil riset bahwa petilasan yang berupa pekuburan itu membujur utara selatan menunjukkan bahwa beliau orang islam, maka sampai sekarang banyak diwarnai unsur-unsur keislaman, yang sudah bercampur adat kebiasaan nenek moyang dahulu maka banyak santri yang ikut dalam upacara itu sehingga mampu mewarnai kehidupan sehari-hari sebagai panutan.

4. Masyarakat dari Luar Dukuh Sentono.

Dengan diadakannya upacara tersebut maka diantara sebagian warga dari luar Dukuh Sentono yang sengaja datang untuk menyaksikan jalannya upacara itu karena punya niat tertentu seperti, ada yang datang kesana dengan membawa barang dagangannya, dan dijadikan sebagai ajang bisnis. Dengan diadakannya upacara itu bisa mendatangkan laba yang sebanyak-banyaknya sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian musiman. Disamping itu juga diadakan ajang promosi dari beberapa merek dagang yang ingin

1. Hasil Observasi, tanggal 22 April 1994.

menggunakan kesempatan itu. Disamping itu para penjual jasa ikut sebagian seperti banyak yang membuka tempat parkir, dan kebanyakan yang membuka jasa seperti itu biasanya dari luar Dukuh Sentono seperti dari Desa Klompangan, dan disamping itu masih banyak yang lain yang ingin menggunakan berbagai macam cara untuk bisa mendatangkan laba termasuk menjual dari berbagai hasil perkebunan asli dari Dukuh Sentono termasuk menjual mangga dan tidak ketinggalan makanan khasnya seperti buah anggur.²

B. Alat Upacara

Adalah suond system, layah, tempeh atau talam, menyan, kembang atau daun, kemaron, tikar dan lampu. }

1. Sound System.

Gunanya untuk mengeraskan suara biar yang lain kedengaran apa yang dibaca atau disampaikan oleh pemimpin Tahlii.

2. Layah

Untuk tempat kemenyan yang dibakar biar asap yang mengepul tidak kemana-mana dan itu sudah sejak dulu memakai tempat seperti itu.

3. Tempeh atau talam

Untuk tempat sesaji yang mau dipersembahkan kepada Petilasan Syeh Maulana Ishak untuk dibacakan do'a oleh juru kunci.

2. Ibid.

4. Menyan

Gunanya biar menyan menjadi harum dan ruh para wali ikut mengamininya sehingga tempat tersebut nampak sakral karena asap kepulan menyan.

5. Kembang dan daun

Gunanya sebagai tanda penghormatan kepada yang meninggal.

6. Kemaron

Sebagai tempat bunga yang dicampur air biar kembangnya nampak segar.

7. Tikar

Gunanya sebagai alas tempat duduk.

8. Lampu

Gunanya sebagai sarana penerangan yang cukup penting, selain lampu yang memang sudah tersedia sebelumnya juga ditambah dengan lampu-lampu lain yang tersebar di seluruh lokasi Petilasan Syeh Maulana Ishak dan bahkan dalam acara Jum'at manis (legi) ada penambahan yang bersifat sumbangan dari luar.

C. Sistem Ritus

Yaitu kegiatan yang paling disucikan yang mana hal itu ada bunga atau sesaji yang paling penting dalam

upacara tersebut. Sehingga merasa melaksanakan upacara itu dengan perasaan puas dan tawaddu', khusu', takut dan perasaan yang mendorong manusia untuk melaksanakan upacara itu, sebagaimana cara melakukan dalam keadaan duduk bersila di depan Petilasan Syeh Maulana Ishak. Sebagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia ghaib, kecuali itu dalam hal melaksanakan perbuatan keagamaan. Berdasarkan itu manusia dihadapkan suatu emosi yang tinggi, karena perbuatan itu dianggap paling sakral yang mana di tempat-tempat yang dianggap suci pada saat itu benda-benda yang merupakan alat-alat yang berupa tumpeng, kem-bang, menyan, semua itu disajikan pada saat acara akan dimulai sambil berdo'a, maka yang terkandung didalamnya sangat tinggi nilainya bagi orang yang mau meresapi apa yang terkandung didalamnya sehingga getaran jiwa kita bisa bersatu dengan peristiwa yang dilakukan pada saat upacara berlangsung.³

D. Sistem Keyakinan

Sesuatu yang diyakini masyarakat Dukuh Sentono dalam upacara tahlilan pada Petilasan Syeh Maulana Ishak adalah adanya barokah dari kekeramatannya. Begitu juga yang dilaksanakan masyarakat Sentono pada saat berlangsungnya upacara tahlilan yang dipimpin oleh juru kunci, beliau berkeyakinan bahwa dengan diadakannya upacara itu

3. Hasil Observasi, tanggal 22 April 1994.

tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat tersebut karena sudah diadakan dzikir dan do'a semalam suntuk pada jum'at legi. Sehingga mampu mewarnai dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan perwujudan dari yang mereka yakini dan apa yang masyarakat Sentono lakukan yaitu berkeyakinan dengan menjalankan upacara tahlilan pada Petilasan Syeh Maulana Ishak pada malam Jum'at legi.

E. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan itu timbul karena emosi yang tinggi terhadap getaran jiwa pada saat melaksanakan upacara sebagaimana hasil pengamatan/penelitian dan wawancara sebagai berikut, sehingga membutuhkan ketenangan. Maka upacara tersebut dilaksanakan dalam posisi duduk bersila dan pikiran dalam keadaan kosong dan konsentrasi kepada Allah SWT. Sehingga upacara ini seakan-akan jiwa raga kita menyatu antara jiwa dan ruh, sebab upacara tersebut sangat sakral untuk mendekatkan diri pada yang maha kuasa lewat jalan menjalankan upacara itu.

Menurut Bapak Bahar, bahwa emosi keagamaan itu timbul setelah adanya dorongan emosi dan perasaan yang tinggi dari orang-orang yang melaksanakan upacara tersebut, sehingga mampu mewarnai jiwa seseorang saat itu dan

bisa meresapi apa yang ada di sekelilingnya dan timbul getaran jiwa dari orang yang melaksanakan upacara itu.⁴

Menurut Bapak Sulaiman, apabila kita melihat sesuatu yang sifatnya sangat sakral dan mengingat akan perjuangan beliau (Syeh Maulana Ishak) dalam memperjuangkan agama Islam sehingga mampu menggetarkan jiwa kita dan mengundang rasa salut walaupun dalam sekejap.⁵

Demikianlah pembahasan atau uraian tentang pelaksanaan upacara masyarakat Sentono pada Petilasan Syeh Maulana Ishak. Dan pembahasan ini sebagai pembahasan akhir dari skripsi ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan masyarakat Sentono dan sekitarnya adalah berangkat dari kesadaran hati yang mendapat petunjuk dari Allah SWT.

4. Bapak Bahar, Wawancara, tanggal 27 Mei 1994.

5. Bapak Sulaiman, Wawancara, tanggal 27 Mei 1994.